

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia perbankan merupakan salah satu institusi yang sangat berperan dalam bidang perekonomian suatu negara, khususnya di bidang pembiayaan perekonomian. Bank dalam menjalankan fungsinya membutuhkan dana untuk membiayai kegiatan perbankan. Penyaluran kredit yang dilakukan sebagai salah satu sumber utama pendapatan bank, tidak semata-mata akan selalu memperoleh keuntungan. Penyaluran kredit juga tidak menutup kemungkinan akan mengalami suatu risiko kredit yang dapat merugikan pihak bank. Besarnya jumlah kredit yang diberikan, akan mengakibatkan besarnya risiko yang ditanggung oleh pihak bank yang bersangkutan akibat dari besarnya kredit bermasalah yang terjadi dalam suatu bank (Astrini dkk , 2014).

Sebagai lembaga keuangan negara dan menjadi lembaga terpenting dalam perekonomian nasional, Bank memiliki peran sentral dalam suatu negara. Salah satu fungsi bank adalah fungsi intermediasi yaitu menyalurkan dana dari pemilik dana kepada pihak yang membutuhkan dana (Idroes, 2011). Hal tersebut sekaligus menegaskan bahwa kredit merupakan sumber pendapatan utama perbankan dalam membiayai kegiatan operasionalnya.

Setiap rupiah yang disalurkan dalam bentuk kredit oleh bank tersebut tidak terlepas dari risiko telat bayar hingga gagal bayar oleh para debitur. Maka terdapat dengan risiko kredit yang harus ditanggung oleh pihak bank. Tingkat risiko kredit

tersebut diukur menggunakan *Non Performing Loan* (Ginting, 2016).

Sesuai dengan UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 bahwa :

Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Bank dapat dikatakan seperti jantung bagi sebuah negara terutama bagi negara yang sedang berkembang. Sebagai penggerak ekonomi nasional suatu negara maka bank akan lebih baik bagi suatu ekonomi apabila dalam keadaan sehat begitu juga sebaliknya. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat (dana pihak ketiga) dalam bentuk tabungan, giro dan deposito. Selanjutnya dana tersebut dapat dikembalikan dalam bentuk kredit kepada masyarakat. Perbankan di Indonesia pada umumnya mengandalkan pendapatan bunga kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya. Pada kenyataannya tidak semua kredit yang disalurkan tersebut bebas dari risiko, dimana sebagian memiliki risiko yang cukup besar dan dapat mengancam kesehatan bank (Barus dan Erick, 2016).

Sebagai lembaga intermediasi, bank sering dihadapkan dengan masalah risiko kredit. Risiko ini diakibatkan oleh tidak mampunya debitur melunasi sebagian atau seluruh cicilan pinjaman yang diberikan bank atau disebut dengan terjadinya *Non Performing Loan*. Bholat, et al. (2016) mendefinisikan *Non Performing Loan* terjadi ketika jumlah yang diharapkan dibayar kembali lebih rendah dari nilai kontrak yang dinyatakan dalam neraca bank.

Kredit merupakan usaha pokok perbankan yang tak terlepas dari unsur resiko, yang salah satunya adalah resiko kredit macet. Dalam menjalankan fungsi-fungsinya, sebuah bank membutuhkan dana, oleh karena itu setiap bank selalu berusaha untuk memperoleh dana yang optimal tetapi dengan *cost of money* yang wajar. Semakin banyak dana yang dimiliki suatu bank, semakin besar peluang bagi bank tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatannya dalam mencapai tujuannya. Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah luput dari masalah kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini (Kinanti, 2017).

Selain untuk tujuan bisnis, kredit seringkali mempermudah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumtifnya, sejalan dengan pendapat (Utari dkk, 2012) mengemukakan bahwa ketersediaan kredit perbankan memberikan kemungkinan perusahaan untuk melakukan investasi yang tidak bisa dilakukan dengan dana sendiri serta memungkinkan rumah tangga untuk melakukan konsumsi yang lebih baik. Sebagai kegiatan pengalokasian dana bank yang paling mendominasi, penyaluran kredit memiliki porsi 70% - 80% dari total volume usaha. Oleh karena itu, penyaluran kredit dengan bentuk pendapatan bunganya menjadi sumber utama pendapatan bank (Kasmir, 2011).

Upaya minimalisasi terhadap kemungkinan terjadinya peningkatan *Non Performing Loan* sangat diperlukan untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi. Ketika kredit berisiko dinyatakan macet dan tidak dapat ditagih, kondisi ini akan turut berdampak pada sumber daya yang hilang dan terindikasi sebagai asset yang tidak menguntungkan (Kamaludin dkk, 2015).

Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima. Artinya, bank kehilangan kesempatan mendapat bunga, yaitu berakibat pada penurunan pendapatan secara total (Idroes, 2011). Tingkat *Non Performing Loan* yang tinggi menjadi suatu indikasi terjadinya permasalahan dalam bank yang apabila terus dibiarkan begitu saja tanpa di tangani semestinya oleh bank, *Non Performing Loan* itu akan memberi pengaruh negatif pada bank misalkan *Non Performing Loan* itu sendiri akan mengurangi modal bank. Kredit bermasalah cukup mendapat perhatian serius dalam operasional perbankan. Indikasi munculnya kredit bermasalah ini menjadi diskusi yang serius dan mempengaruhi kinerja perbankan dimana dengan semakin tingginya rasio kredit bermasalah ini akan turut memperlambat pertumbuhan kredit.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena bahwa seluruh perbankan merasakan sulitnya menyalurkan kredit, tak terkecuali bank asing. Bahkan, beberapa bank asing membukukan pertumbuhan kredit minus, hingga Agustus 2016 lalu. Data yang dirangkum memperlihatkan, Hongkong Shanghai Banking Corporation (HSBC) Indonesia termasuk salah satu bank asing yang pertumbuhan kreditnya minus, yang berakibat jumlah outstanding kreditnya berkurang. Dari laporan keuangan HSBC Indonesia per Agustus 2016 terlihat penyaluran kredit bank tersebut minus 22,40% jika dibandingkan setahun lalu. Akibatnya, outstanding kredit HSBC Indonesia saat ini menyusut menjadi Rp 49,97 triliun dari Agustus 2015 yang senilai Rp 64,40 triliun.

Kondisi serupa terjadi pada Standart Chartered Indonesia. Kredit bank ini turun 17,13% menjadi Rp 24,37 triliun per Agustus 2016 dari setahun lalu Rp 29,41 triliun.

Fenomena lain dalam penelitian mengenai Direktur Utama Citibank Indonesia Batara Sianturi mengatakan, penyaluran kredit memang sedikit tertahan akibat langkah kehati-hatian bank menahan laju kredit bermasalah atau *Non Performing Loan*. Hal itu masih ditambah kondisi ekonomi yang menunjukkan tren perlambatan. Merujuk laporan keuangan Citibank bulan Agustus 2016, bank ini membukukan pertumbuhan kredit minus 6,13% menjadi Rp 38,344 triliun dari Rp 40,85 triliun. Tahun ini, Citibank menargetkan pertumbuhan kredit sesuai prediksi Bank Indonesia secara industri di kisaran 7%–9%.

Jika dilihat secara umum. Statistik Perbankan Indonesia (SPI) hingga bulan Juli 2016, penyaluran kredit bank asing menyusut 8,9% menjadi total Rp 283,62 triliun. Sebagai perbandingan, total kredit perbankan meningkat 7,57% dari Rp 3.868,14 triliun menjadi Rp 4.161,19 triliun.

Beberapa bank asing sudah mempunyai strategi untuk menangani kredit bermasalah (*Non Performing Loan*). Strategi ini salah satunya adalah meningkatkan manajemen risiko penyaluran kredit. Saat ini, HSBC tidak mempunyai sektor yang dihindari. Bank HSBC selalu memilih perusahaan dan debitur yang baik dan mempunyai tata kelola bisnis yang baik. Terkait dengan risiko kredit di sektor komersial, komoditas dan tambang.

Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan perbankan asing di Indonesia periode 2011-2017. Berdasarkan fenomena diatas, dapat dilihat bahwa

penyaluran kredit sulit dilakukan oleh dunia perbankan termasuk bank asing karena terjadinya kredit bermasalah yang semakin tinggi. Selain itu, terjadinya fenomena pada tahun tersebut membuat peneliti ingin meneliti periode 2011 hingga 2017 karena diantara peneliti pada penelitian terdahulu belum menggunakan periode tersebut dalam penelitian mereka.

Tinggi rendahnya tingkat *Non Performing Loan* yang terjadi diduga dapat disebabkan oleh bank size. Semakin besar aktiva atau asset yang dimiliki suatu bank maka semakin besar pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut. Penelitian sekaligus menunjukkan bahwa bank size berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap *Non Performing Loan* (Astrini dkk, 2014). Penelitian yang dilakukan Achyar (2012) menunjukkan adanya pengaruh positif antara bank size dengan *Non Performing Loan*. Diyanti (2012) menunjukkan hal lain yaitu adanya pengaruh negatif antara bank size dengan *Non Performing Loan*. Diansyah (2016) menunjukkan bahwa Bank Size mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*.

Pendapatan operasional perusahaan perbankan terdiri dari pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya. Rasio untuk melihat besarnya rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu dengan membagi antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin rendah rasio BOPO dapat diartikan bahwa pendapatan operasional yang diterima perusahaan baik atau manajemen mampu mengefektifkan biaya operasional perusahaan. Jika pendapatan perusahaan baik maka tingkat *Non Performing Loan* akan rendah. Adisaputra (2012) yang menyimpulkan BOPO berpengaruh positif dan signifikan

terhadap *Non Performing Loan*. Hasil penelitian Barus dan Erick (2016) menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kinanti (2017) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso dkk (2013) yang menunjukkan bahwa semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien kegiatan operasional bank, maka *Non Performing Loan* akan mengalami penurunan.

Penelitian yang dilakukan Ginting (2016) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*. Adisaputra (2012) menyimpulkan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang telah dilakukan Barus dan Erick (2016) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*.

1.2 **Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah seperti dibawah ini :

1. Apakah *Bank Size* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Asing di Indonesia pada tahun 2011-2017?
2. Apakah biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Asing di Indonesia pada tahun 2011-2017?

3. Apakah *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Asing di Indonesia pada tahun 2011-2017?
4. Apakah pertumbuhan ekspor berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Asing di Indonesia pada tahun 2011-2017?

1.3 **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh *Bank Size* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Asing di Indonesia pada tahun 2011-2017
2. Menganalisis pengaruh biaya operasional pendapatan operasional terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Asing di Indonesia pada tahun 2011-2017
3. Menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Asing di Indonesia pada tahun 2011-2017
4. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekspor terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Asing di Indonesia pada tahun 2011-2017

1.4 **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang baik untuk beberapa pihak diantaranya sebagai berikut :

1. **Bagi Peneliti**

Hasil dari penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan dalam penerapan teori-teori yang telah diperoleh selama menempuh studi.

2. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan perbendaharaan kepustakaan dan sebagai bahan perbandingan bagi semua mahasiswa dan dapat dijadikan sebagai informasi lebih lanjut bagi calon peneliti terkait tingkat *Non Performing Loan* yang digunakan sebagai pembanding hasil riset penelitian.

3. Bagi Regulator

Bagi Perbankan dan Bank Indonesia selaku regulator memberikan gambaran dan dapat dijadikan masukan dalam menentukan kebijakan dalam menyalurkan kredit.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini menggunakan pedoman yang berlaku di STIE Perbanas Surabaya. Dimana secara rinci sistematika penulisan skripsi ini diuraikan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi yang digunakan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang penelitian terdahulu sejenis yang pernah dilakukan, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data dan teknik analisa data yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi mengenai subyek penelitian yang menerangkan populasi dari penelitian serta aspek-aspek dari sampel yang dianalisis, analisis data yang menjelaskan hasil dari penelitian. Isi yang terakhir memuat pembahasan dari hasil analisis yang dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan penelitian tentang jawaban dari rumusan masalah dan pembuktian hipotesis, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya, sehingga dapat dilakukan penyempurnaan dalam penelitian selanjutnya dengan memperhatikan keterbatasan penelitian yang dilakukan.